

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI MAS KUI THAWALIB PUTRA PADANG PANJANG

Alwan Kurniawan^{#1}, Edwin Musdi^{*2}

*Mathematic Departement, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr.Hamka, Air Tawar Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}Mahapeserta didik Jurusan Matematika FMIPA UNP

*^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}alwankrnwn@gmail.com

Abstract -- Learning outcomes are the results achieved by students after carrying out learning activities and appropriate learning is truly needed in order to improving student learning outcomes. However, in reality the learning process carried out in class XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang is still not yet optimal in improving students' learning outcomes. Mathematics learning in class XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang is still on the teacher centered learning. In addition, student learning activities are still passive in learning. One of the best solutions to increase learning activities and learning outcomes are applying the Think Pair Share (TPS) learning model. TPS learning model is one of the cooperative learning models. This study purpose was describing student learning activities during the application of the TPS learning model, and describing whether mathematics learning outcomes of students in the posttest group were better than the pretest group in class XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang. This type of research is quantitative including a pre-experimental method of type one group pretest-posttest (single group initial test-end test). The instruments used are learning outcomes tests and observation sheets. Proof of research hypothesis by t test. From the data analysis, it was concluded that the activities of students who studied with the TPS model tended to increase at each meeting, and the results of learning mathematics for the sample class students in class XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang who were taught by applying the Think Pair Share learning model were different from the results. learning mathematics of students who are taught by conventional learning to the level of $\alpha = 0.05$.

Keywords -- Cooperative Learning, Learning Activities, Learning Outcomes, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sesudah menerima pengalaman belajar [1]. Hasil belajar termasuk ke dalam poin terpenting dalam sebuah proses karena ini dapat dinyatakan sebagai indikator keberhasilan dalam mengembangkan wawasan sesuai dengan yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut kemudian dapat diungkapkan melalui nilai baik berupa angka maupun huruf.

Peningkatan hasil belajar umumnya diawali dengan aktivitas belajar (metode belajar) yang efektif yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kesesuaian metode belajar dengan karakteristik peserta didik sangat menentukan dalam ketercapaian proses pembelajaran agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Hasil observasi penelitian dan juga wawancara dengan guru MAS KUI Thawalib Putra, di Padang Panjang pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 28 Agustus 2021, diperoleh bahwa proses pembelajaran Matematika sudah mengarah kepada kualitas yang semakin meningkat, juga perlu diperhatikan lagi tentang peningkatan hasil belajar. Masalah yang ditemukan yaitu rendahnya konsentrasi peserta didik selama di dalam kelas sehingga hasil belajar mengalami penurunan.

Peserta didik pada mulanya sangat memperhatikan guru, namun setelah beberapa menit kemudian beberapa peserta didik mulai berbisik-bisik atau mulai tidak memperhatikan pelajaran. Kondisi ini dapat terjadi karena guru fokus pada penyampaian materi sedangkan peserta didik hanya mendengarkan.

Diperoleh juga informasi bahwa peserta didik enggan untuk bertanya dan kesulitan menjawab ketika

ditanya. Saat ditanya peserta didik akan bertanya juga ke teman sebelahnya dan berdiskusi. Setelah itu jika peserta didik tersebut dapat jawaban dia akan menjawab, jika tidak dia akan diam saja hingga pertanyaan dilempar ke peserta didik lain. Kondisi ini membuat aktifitas peserta didik menjadi rendah dan tidak berjalan dengan baik, namun juga tampak bahwa peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran secara berkelompok. Setelah mewawancarai beberapa peserta didik diketahui juga peserta didik kesulitan memahami catatan mereka karena kurangnya perhatian selama pembelajaran.

Rendahnya aktifitas belajar ini memicu penurunan hasil belajar. Tabel berikut dapat memberikan gambaran bagaimana nilai ketuntasan yang dinyatakan dengan persentase dalam ketentuan (KKM) 74.

TABEL I.

Persentase Ketuntasan pada Mata Pelajaran Matematika Ujian Tengah Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	Jumlah peserta didik	Ketuntasan			
		Tuntas (≥ 74)		Tidak tuntas (< 74)	
		Jml	%	Jml	%
XI A	16	6	37,50	10	62,50
XI B	19	7	36,84	12	63,16
Total	35	13	37,14	22	62,86

Sumber: Guru mata pelajaran matematika kelas XI MAS KUI Thawalib Putra

Berdasarkan Tabel I diatas, persentase ketuntasan tertinggi yaitu 37,50 % oleh kelas XI A dengan enam orang peserta didik. Pada akhirnya, peserta didik kelas XI yang dapat tuntas pada ujian tengah semester Matematika di MAS KUI Thawalib Putra, Padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022 dengan ketuntasan minimal (KKM) 74 masih sedikit.

Kondisi-kondisi ini membuat guru belum puas, sedangkan guru diharuskan memberikan pemahaman akan konsep materi tepat pada waktunya. Model pembelajaran berbeda dirasa perlu digunakan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dimana peserta didik perlu ditekankan mengenai pembelajaran secara aktif dan kooperatif adalah pembelajaran secara kooperatif. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* ke peserta didik didalam kelas.

Think Pair Share secara harfiah mempunyai arti berpikir berpasangan berbagi. *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik agar aktif berdiskusi dengan teman dalam kelompok kecil. Model ini merupakan solusi bagi guru

untuk membentuk variasi belajar dengan cara berdiskusi dengan teman. Model pembelajaran ini juga membutuhkan beberapa aturan agar kelas dapat dikendalikan dengan baik. Proses pembelajaran metode *Think Pair Share* yang ideal akan memberikan peserta didik waktu yang cukup dalam memberikan tanggapan serta membantu teman kelompok [2].

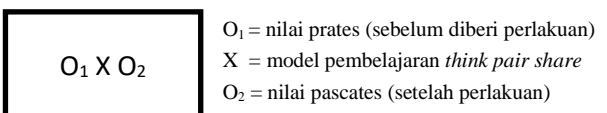
Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong keaktifan dalam menyatakan pendapat masing-masing peserta didik. Disamping itu, peserta didik juga dapat menghargai pendapat teman tanpa menyimpang dari topik pembicaraan atau materi pembelajaran. Peserta didik saling membantu secara berkelompok-kelompok yang kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Kelompok-kelompok kecil yang akan dibentuk ini hanya terdiri dari dua orang peserta didik. Dengan hanya dua orang anggota, peserta didik dipastikan aktif berdiskusi. Sedangkan jika kelompok dibentuk dengan empat sampai lima orang peserta didik, maka umumnya hanya sebagian peserta didik saja yang akan aktif berdiskusi. Waktu diskusi kelompok yang diberikan akan dihabiskan untuk mendiskusikan hal-hal lain yang tidak sesuai.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelaahan lebih lanjut tentang bagaimana “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang.”

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan pada studi kasus ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Metode pre-eksperimental dengan melakukan tes awal dan tes akhir pada kelompok tunggal (*one group pretest-posttest*) adalah metode yang diterapkan pada penelitian ini [3].



Gambar 1. Pola Penelitian Metode One Group Pretest-Posttest Design

Siswa kelas XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 2 kelas dijadikan sebagai populasi. Jumlah siswa per kelas 16 orang dan 19 orang. Dikarenakan populasi yang kurang dari 100 orang peserta didik, maka sampel diambil secara *total sampling*. [4] Data primer pada penelitian ini yaitu lembar pengamatan yang

menunjukkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang. Data sekunder meliputi data nilai ulangan tengah semester genap siswa kelas XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022.

Instrumen yang dipakai berupa lembar observasi serta hasil tes belajar peserta didik. Berikut ini beberapa indikatornya.

TABEL II
Indikator Aktivitas Peserta didik

A1	:	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
A2	:	Secara mandiri menjawab pernyataan dari hasil permasalahan yang tersedia di LKPD (Think)
A3	:	Secara berpasangan (kelompok) menjawab pertanyaan pada LKPD (Pair)
A4	:	Hasil tersebut dipresentasikan di depan kelas (Share)
A5	:	Memberikan pertanyaan saat diskusi kelas
A6	:	Menjawab pertanyaan yang diberikan
A7	:	Kondisi peserta didik tetap dalam ruangan.

Persentase aktivitas belajar peserta didik dihitung dari jumlah peserta didik aktif bagi jumlah seluruh peserta didik dan dikalikan 100%. [5]

Tes terdiri dari 19 butir soal essay. Materi Matematika yang digunakan untuk model pembelajaran TPS ini adalah materi tentang Matriks. Tes ini disusun sesuai indikator pembelajaran. Hasil tes dianalisis menggunakan uji-F karena data tersebut berdistribusi normal. Seluruh pengujian ini diuji pada Minitab 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Belajar Peserta didik

Pengamatan aktivitas belajar peserta didik dilakukan pada setiap pertemuan dan diamati oleh observer. Pengamatan ini dilakukan selama enam kali pertemuan. Data hasil penelitian aktivitas belajar peserta didik diolah dengan perhitungan persentase dari penilaian hasil menurut indikator aktivitas belajar peserta didik setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL III
Distribusi Aktivitas Belajar Peserta didik Kelompok Posttest

Aktivitas		Pertemuan ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
A1	J	2	4	5	5	7	7
	%	5,7 1%	11, 4%	14, 3%	14, 3%	20 %	20 %
A2	J	33	32	35	33	32	33
	%	94, 3%	91, 4%	100 %	94, 3%	91, 4%	94, 3%
A3	J	33	32	35	33	32	33
	%	94, 3%	91, 4%	100 %	94, 3%	91, 4%	94, 3%
A4	J	4	4	4	4	5	4
	%	11, 4%	11, 4%	11, 4%	11, 4%	14, 3%	11, 4%
A5	J	2	3	4	4	4	5
	%	5,7 %	8,6 %	11, 4%	11, 4%	11, 4%	14, 3%
A6	J	3	3	4	7	8	7
	%	8,6 %	8,6 %	11, 4%	20 %	22, 9%	20 %
A7	J	33	32	35	33	32	33
	%	94, 3%	91, 4%	100 %	94, 3%	91, 4%	94, 3%

Keterangan :

- A1 : Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- A2 : Secara mandiri menjawab pernyataan dari hasil permasalahan yang tersedia di LKPD (Think)
- A3 : Secara berpasangan (kelompok) menjawab pertanyaan pada LKPD (Pair)
- A4 : Hasil tersebut dipresentasikan di depan kelas (Share)
- A5 : Memberikan pertanyaan saat diskusi kelas
- A6 : Menjawab pertanyaan yang diberikan
- A7 : Kondisi peserta didik tetap dalam ruangan.

Indikator aktivitas menjawab pertanyaan yang dari guru mengalami fluktuasi. pada setiap pertemuan. Terlihat peserta didik yang sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan dan begitupun. Ada dua kemungkinan yang dialami oleh tipe peserta didik yang

bersemangat dalam menjawab pertanyaan, yaitu peserta didik tersebut mengetahui jawabannya atau ingin menunjuk tangan saja. Pertemuan pertama peserta didik menjawab pertanyaan guru sebesar 5,7% dan meningkat pada pertemuan kedua 11,4%. Untuk pertemuan tiga dan empat stabil yaitu 14,3%. Begitu juga pada pertemuan lima dan enam yaitu 20%.

Indikator aktivitas peserta didik menjawab pertanyaan pada lembar kegiatan secara individu (*Think*) yaitu 94,3% mengalami penurunan dari pertemuan pertama menjadi 91,4%. Pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 100%. Untuk pertemuan keempat menurun menjadi 94,3% serta kembali menurun pada pertemuan kelima menjadi 91,4%. Pada pertemuan keenam mengalami kenaikan lagi menjadi 94,3%. Fluktuasi ini dapat terjadi karena pada tingkat kehadiran peserta didik. Pada pertemuan pertama ada 2 peserta didik yang tidak hadir. Pada pertemuan kedua ada 3 peserta didik yang tidak hadir. Pada pertemuan ketiga semua peserta didik hadir. Pada pertemuan keempat ada 2 peserta didik tidak hadir. Pada pertemuan lima ada 3 peserta didik tidak hadir. Pada pertemuan enam ada 2 peserta didik yang tidak hadir. Peneliti melihat peserta didik cukup bersemangat mengerjakan LKPD serta mengikuti arahan yang diberikan. Ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan namun setelah diberi pengarahannya kembali peserta didik dapat melanjutkan mengerjakan LKPD mereka. Dalam proses ini terlihat ada beberapa peserta didik yang tidak menyelesaikan keseluruhan LKPD hingga batas waktu habis. Namun akan dilanjutkan di fase *Pair* berikutnya.

Indikator aktivitas persentase aktivitas peserta didik menjawab pertanyaan pada lembar kegiatan secara berpasangan dalam kelompok (*Pair*) yaitu 94,3% mengalami penurunan dari pertemuan pertama menjadi 91,4%. Pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 100%. Untuk pertemuan keempat menurun menjadi 94,3% serta kembali menurun pada pertemuan kelima menjadi 91,4%. Pada pertemuan keenam mengalami kenaikan lagi menjadi 94,3%. Fluktuasi ini juga terjadi karena pada tingkat kehadiran peserta didik. Pada pertemuan pertama ada 2 peserta didik yang tidak hadir. Pada pertemuan kedua ada 3 peserta didik yang tidak hadir. Pada pertemuan ketiga semua peserta didik hadir. Pada pertemuan keempat ada 2 peserta didik tidak hadir. Pada pertemuan lima ada 3 peserta didik tidak hadir. Pada pertemuan enam ada 2 peserta didik yang tidak hadir. Pada fase ini peserta didik terlihat lebih aktif dari fase *Think*. Peserta didik berdiskusi Bersama teman kelompoknya dan terlihat peserta didik saling berbagi pendapat dan jawaban. Hanya sedikit kelompok peserta

didik yang meminta pengarahannya dan Sebagian kelompok juga sudah selesai sebelum waktu habis. Pada tahapan ini sedikit lebih ribut dari tahapan *Think*, karena ada beberapa kelompok yang mulai mengobrol ketikan LKPD mereka telah selesai. Hal ini membuat peneliti harus lebih siap menenangkan peserta didik dan meminta peserta didik mengecek ulang lembar kerjanya.

Indikator aktivitas peserta didik mempersentasikan hasil diskusi kelompok (*Share*) termasuk sama pada setiap pertemuan yaitu 11,4%. Hal ini disebabkan waktu yang diberikan terbatas sehingga pada setiap pertemuan hanya satu kelompok dengan anggota dua orang yang tampil di depan kelas. Sedangkan untuk dapat menambahkan satu atau dua kelompok lagi untuk tampil sudah tidak bisa. Karena ada dua kelas maka ada empat orang yang tampil. Ketika waktu diskusi, guru menunjuk kelompok mana yang akan tampil karena pada pertemuan pertama terlihat ketidaksiapan peserta didik bila tidak ditentukan bahwa kelompoknya yang akan tampil. Jadi, pada pertemuan pertama telah ditentukan bahwa minggu selanjutnya kelompok 2 yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Indikator aktivitas peserta didik memberikan pertanyaan pada saat diskusi kelompok yaitu 5,7% pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama menjadi 8,6% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 11,4%. Untuk pertemuan keempat dan kelima stabil seperti pertemuan ketiga yaitu 11,4%. Pada pertemuan keenam mengalami kenaikan lagi menjadi 14,3%. Pada pertemuan pertama peserta didik masih terlihat tidak percaya diri untuk bertanya. Oleh karena itu pada pertemuan pertama guru telah menentukan bahwa minggu selanjutnya kelompok 2 yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok 3 akan memberikan pertanyaan. Namun guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk bertanya, sehingga pada pertemuan selanjutnya peserta didik menjadi terbiasa dan lebih berani untuk bertanya. Peneliti mengajak semua peserta didik memberikan tepuk tangan untuk menghargai peserta didik yang memberikan pertanyaan. Faktor lain yang mengakibatkan aktivitas tersebut meningkat adalah guru mencoba memotivasi peserta didik dengan cara memberikan poin nilai bagi peserta didik yang aktif ketika diskusi kelas berlangsung.

Indikator aktivitas peserta didik menjawab pertanyaan teman saat diskusi kelas yaitu 8,6% pada pertemuan pertama dan stabil pada 8,6% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 11,4%. Untuk pertemuan keempat meningkat menjadi 20% dan

meningkat kembali pada pertemuan kelima menjadi 22,9%. Pada pertemuan keenam mengalami penurunan lagi menjadi 20%. Pada saat diskusi, beberapa orang peserta didik masih ragu menjawab pertanyaan dari teman. Penyebabnya adalah karena takut salah memberikan jawaban. Oleh karena itu pada pertemuan pertama guru telah menentukan bahwa minggu selanjutnya kelompok 2 yang akan mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya, kelompok 3 akan memberikan pertanyaan dan kelompok 4 yang anak menjawab pertanyaan tersebut dengan tujuan agar banyak kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi bukan hanya yang berani dan paham saja.

Indikator aktivitas peserta didik tetap berada dalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu 94,3% mengalami penurunan dari pertemuan pertama menjadi 91,4%. Pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 100%. Untuk pertemuan keempat menurun menjadi 94,3% serta kembali menurun pada pertemuan kelima menjadi 91,4%. Meskipun ada beberapa peserta didik yang sempat izin ke toilet namun mereka kembali ke kelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketika ada dua peserta didik yang ingin minta izin guru meminta salah satu untuk menunggu hingga temannya kembali dari toilet.

B. Hasil Belajar Peserta didik

Tes dilaksanakan pada awal penelitian (pretest) dan pada akhir penelitian (posttest). Berdasarkan tes yang telah dilakukan, dapat dilihat hasil analisis datanya sebagai berikut.

TABEL IV.
STATISTIK TES HASIL BELAJAR KELAS SAMPEL

Kelas	N	\bar{X}	S	X_{max}	X_{min}
Kelompok Posttest	35	75,04	12,13	92,5	42,5
Kelompok Pretest	35	61,1	17,04	87,5	30

Keterangan :

N = banyak peserta didik

\bar{X} = rata-rata

S = standar deviasi

X_{max} = skor tertinggi

X_{min} = skor terendah

Berdasarkan Tabel IV, terlihat rata-rata nilai matematika posttest adalah 75,04 dan 61,1 untuk kelompok pretest. Hal ini berarti nilai rata-rata kelompok

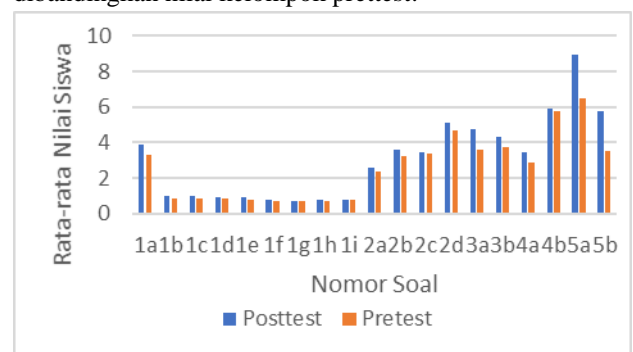
posttest lebih tinggi dari pada kelompok pretest dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelompok posttest baik dari pada kelompok pretest. Nilai KKM pada kedua kelas adalah 74, berikut persentase ketuntasan peserta didik pada tes akhir hasil belajar.

TABEL V.
PERSENTASE KETUNTASAN PESERTA DIDIK
PADA PRETEST DAN POSTTEST BERDASARKAN
KKM

Kelas	Persentase		Peserta didik yang mengikuti tes
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Pretest	34,29%	65,71%	35
Posttest	60%	40%	35

Berdasarkan Tabel V diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok posttest mempunyai persentase ketuntasan lebih tinggi dari pada kelompok pretest.

Berdasarkan hasil hitungan dan analisis data, dapat digambarkan grafik nilai rata-rata kemampuan peserta didik menjawab tes akhir. Informasi lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2 berikut. Terlihat perbedaan nilai yang didapatkan peserta didik dalam menjawab soal tes akhir. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes akhir peserta didik pada kelompok posttest lebih baik dibandingkan nilai kelompok pretest.



Gambar 2. Grafik nilai rata-rata kemampuan peserta didik dalam memberi jawaban soal tes akhir

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji-F untuk melakukan pengujian. Semua pengujian menggunakan perangkat lunak Minitab 16.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share pada siswa kelas XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang pada mata pelajaran Matematika memiliki pengaruh yang cukup efektif dalam meningkatkan aktifitas belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI MAS KUI Thawalib Putra Padang Panjang pada mata pelajaran Matematika yang diajarkan dengan menerapkan metode ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saat diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- [1] Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offside.
- [2] Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [3] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya